

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Penelitian Survei

1. Pengertian survei

Penelitian survei berusaha memaparkan secara kuantitatif (angka-angka) kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti satu sampel dari populasi tersebut.¹ Namun seiring perkembangannya, penelitian survei pun bisa dipaparkan secara kualitatif.² Sementara itu penelitian survei menurut Fraenkel dan allen merupakan penelitian yang mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui angket atau wawancara agar nantinya menggambarkan sebagian aspek dari populasi.³ Survei dapat digunakan bukan hanya untuk melukiskan kondisi yang ada, tetapi juga untuk membandingkan kondisi-kondisi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan sebelumnya atau untuk menilai keefektifan program.⁴

¹ John W. Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010) hal. 18

² Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 2008) hal. 9

³ Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara, 2009) hal. 47

⁴ Donal Ary, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2011) hal. 457

Berdasarkan pemaparan pengertian oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang mengumpulkan informasi dari opini responden untuk menghasilkan suatu gambaran tentang sebuah fenomena. Saat ini penelitian survei merupakan salah satu metode yang banyak digunakan secara luas baik di bidang pendidikan, sosial, ekonomi dan berbagai bidang lainnya.

Merujuk pada pengertian diatas survei secara lebih luas merupakan bagian dari penelitian kajian. Penelitian kajian merupakan penelitian yang mencoba mengkaji bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi, yang kemudian melakukan analisis korelasi antara fenomena, baik antara faktor resiko atau faktor penyebab dan faktor efek. Yang di maksud dengan faktor resiko adalah suatu kondisi yang mengakibatkan terjadinya efek (pengaruh). Sedangkan faktor efek adalah suatu akibat dari adanya faktor resiko. Secara sederhana, dalam penelitian survei dan kajian, sama-sama dapat diketahui seberapa jauh kontribusi faktor resiko tertentu terhadap adanya suatu kejadian tertentu (pengaruh).

2. Keunggulan dan kelemahan survei

Keunggulan dari penelitian survei yaitu:

- a) Penelitian survai bersifat serbaguna (*versatility*), dapat digunakan untuk menghimpun data hampir dalam setiap bidang dan permasalahan.
- b) Penggunaan survei cukup efisien (*efficiency*) dapat menghimpun informasi yang dapat dipercaya dengan biaya yang relatif murah.
- c) Survai menghimpun data tentang populasi yang cukup besar dari sampel yang relatif kecil.
- d) Dapat digunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti angket, wawancara, dan observasi

Kekurangan dari penelitian survei yaitu:

- a) Mutu informasi sangat bergantung pada kemampuan dan kemauan responden untuk bekerjasama, khususnya jika topik yang sedang diteliti terlalu sensitif bagi suasana hati responden
- b) Terlalu sering para responden merasa diharuskan mengajukan opini padahal mereka tidak memilikinya, sehingga keabsahan jawaban menjadi sulit
- c) Para responden juga bisa menerjemahkan pertanyaan atau konsep secara berbeda dari yang dimaksud oleh peneliti

Berdasarkan pemaparan keunggulan serta kelemahan penelitian survei dapat disimpulkan bahwa penelitian survei merupakan

pengumpulan data primer (sebagian besar data deskriptif) yang membutuhkan kontak atau hubungan antara peneliti dengan reponden secara langsung. Penelitian ini dilakukan karena membutuhkan pengambilan informasi dari suatu sampel atau populasi. Penelitian survei merupakan perangkat penelitian yang relative lebih cepat dari segi waktu serta minim pembiayaan dalam penelitian sehingga informasi yang dibutuhkan dapat dihasilkan tepat waktu dan akurat.

3. Jenis-Jenis Survei

Dalam konteks pendidikan dan tingkah laku, penelitian survei minimal dikelompokkan penjelasan berikut:⁵

a) Survei catatan

Jenis ini sering disebut *survey of record*, karena dalam kegiatan ini banyak menggunakan sumber-sumber yang berupa catatan atau informasi nonreaksi. Dalam penelitian ini biasanya peneliti tidak banyak melibatkan jawaban langsung dari orang atau subyek yang diteliti. Survei menggunakan sumber catatan mempunyai kelebihan seperti berikut:

⁵ Hamid Darmadi, M.P. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2014) hal. 76

- Catatan merupakan sumber informasi yang tidak bereaksi terhadap perlakuan yang diterima yang berasal dari para peneliti
- Sumber-sumber yang ada murah, tidak berpindah tempat, sehingga lebih cepat diakses
- Jika catatan tepat dan *up to date*, maka dapat menjadi acuan perbandingan yang sangat baik.

Disamping kelebihan seperti diatas, survei menggunakan sumber catatan memiliki beberapa kelemahan:

- Penelitian terhalang dengan sumber catatan yang memiliki sifat *confidential* atau rahasia negara, kelompok atau mungkin juga pribadi.
- Sumber-sumber catatan mungkin sekali tidak lengkap, tidak tepat, dan absolute atau kadarluarsa.
- Adanya aturan untuk usia suatu catatan dapat diketahui publik sering membuat perbandingan tidak valid, misalnya catatan *highly secret* negara, biasanya setelah 30 tahun rahasia itu dapat dibuka untuk diketahui publik.
- Catatan dapat menyebabkan salah persepsi, jika peneliti tidak dapat menerangkan bagaimana catatan dikumpulkan.

- Catatan biasanya hanya berupa informasi faktual yang masih memerlukan kajian lebih lanjut guna mencapai kebermaknaannya.

b) Survei menggunakan angket

Keunggulan penelitian survei dengan menggunakan angket antara lain:

- Biaya relatif lebih murah jika dibandingkan dengan menggunakan alat pengumpulan data lainnya seperti wawancara dan observasi.
- Dapat menjangkau responden dengan jumlah besar dan tempat tinggal yang jauh
- Dapat direncanakan dengan penampilan angket yang bagus, sederhana, dan menarik
- Dapat diadministrasi dengan lebih mudah
- Dengan alasan tertentu, pengisian angket dapat dilakukan dengan model *anonym* atau merahasiakan nama responden.

Kelemahan-kelemahan survei dengan menggunakan angket antara lain:

- Kemungkinan terjadi tingkat pengembalian responden rendah. Ini terjadi jika responden memiliki tingkat pendidikan rendah atau banyak melibatkan orang-orang tua.
- Tidak ada kepastian bahwa pertanyaan dalam angket diketahui maksudnya oleh responden
- Tidak ada kepastian bahwa yang menjawab adalah responden yang dimaksud oleh peneliti.

c) Survei melalui telepon

Seperti penelitian lainnya, penelitian survei menggunakan telepon, mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:

- Lebih murah jika dibandingkan dengan metode wawancara langsung
- Memungkinkan menghubungi responden dalam jumlah besar
- Dapat dilakukan dengan waktu fleksibel, misalnya siang dan sore hari dimana responden sudah berada dirumahnya masing-masing
- Dapat mencakup daerah tinggal yang lebih luas
- Responden merasa lebih mudah dalam berkomunikasi, misalnya jika sudah dirumah mereka cenderung untuk lebih jujur

Kelemahan penelitian survei melalui telepon:

- Masih ada responden yang belum memiliki telepon. Kondisi ini jika diabaikan akan mempengaruhi tingkat keterwakilan responden
- Strata masyarakat yang ada tidak dapat dijangkau generalisasi yang terwakili, karena tidak semua masyarakat memiliki telepon.
- Hilangnya beberapa keuntungan yang ada pada wawancara langsung, seperti hilangnya ekspresi wajah, gerak anggota badan tangan dan kaki, serta gambar lingkungan yang ada di sekitar responden

d) Survei wawancara kelompok

Penelitian survei dengan menggunakan grup wawancara mempunyai beberapa keuntungan seperti berikut:

- Cara tersebut lebih efisien dan lebih murah jika dibandingkan dengan wawancara secara individual
- Hasil survei lebih merefleksikan tingkah laku kelompok
- Menunjukkan adanya bentuk interaksi kelompok dalam suatu lembaga

- Dapat merangsang produktivitas yang lebih tinggi di antara kelompok

Beberapa kelemahan survei menggunakan wawancara kelompok diantaranya:

- Adanya interaksi antar anggota dalam kelompok, memungkinkan terjadinya rasa terintimidasi perbedaan yang ada dalam kelompok
- Menimbulkan terjadinya loyalitas kelompok yang dapat mempengaruhi kelompok tersebut
- Memungkinkan terjadinya manipulasi oleh anggota grup yang memiliki kelebihan seperti anggota yang pandai berbicara.

e) Survei wawancara individual

Kelebihan penelitian survei dengan wawancara individual:

- Dapat lebih bersifat personal
- Memungkinkan terjadinya wawancara yang mendalam dengan jawaban yang lebih dapat dijadikan sumber informasi
- Proses dapat lebih fleksibel dengan menyesuaikan situasi dan kondisi lapangan yang ada

- Memungkinkan peneliti memperoleh informasi tambahan dari responden yang berkaitan dengan gerakan tangan, badan, nada dan suara jawaban dari responden
- Lingkungan responden juga dapat meningkatkan ketepatan teknik wawancara

Beberapa kelemahan dalam penelitian survei wawancara individual:

- Lebih mahal dan memerlukan waktu yang lebih lama, memungkinkan terjadinya intimidasi ketika wawancara
- Terjadinya manipulasi secara terang-terangan dari pewawancara
- Memungkinkan terjadinya konflik pribadi
- Memerlukan keterampilan berwawancara
- Mungkin sulit menyimpulkan hasil temuan wawancara.

Dalam hal ini, peneliti memilih jenis survei menggunakan angket untuk menjangkau pendapat guru di SD Negeri Ujung Menteng 04 Pagi. Hal ini didasarkan pada kondisi lapangan yang harus menjangkau responden dalam jumlah yang banyak. Selain itu dengan menggunakan jenis survei menggunakan angket, maka pendapat yang terjaring dapat dilakukan dengan menyeluruh dalam satu waktu.

B. Kajian Pendapat

1. Pengertian pendapat

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia kata pendapat berasal dari kata “dapat” yang berarti kemampuan untuk berbuat sesuatu, bisa boleh, mungkin. Kata pendapat sendiri memiliki arti pikiran anggapan (bahwa sesuatu mungkin benar), apa yang disangka (dikira atau dipikir), kesimpulan (sesudah mempertimbangkan atau menyelidiki).⁶ Dengan kata lain pendapat muncul karena adanya suatu reaksi kesadaran terhadap suatu hal, baik itu bersifat positif maupun negatif.

Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa pendapat adalah sesuatu kepercayaan, khususnya yang masih terbuka untuk di ubah, pendapat ini terletak diantara keyakinan, yaitu kepercayaan yang secara intrinsik belum dapat diteliti kebenarannya, dan pengetahuannya yang telah diuji dan dibuktikan, dan tidak dapat ditafsirkan lagi oleh individu.⁷ Berdasarkan pernyataan tersebut, semua orang memiliki pendapat mengenai sesuatu hal. Pendapat tersebut berbeda-beda sesuai dengan apa yang diketahui atau yang disukai. Pendapat individu

⁶ Pusat bahasa departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal. 236

⁷ C.P. Chaplijn, *Kamus Lengkap Psikologi; Alih Bahasa oleh Kartini Kartono* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995) hal. 341

merupakan penafsiran individual mengenai berbagai masalah dimana terhadapnya tidak terdapat pandangan yang sama.

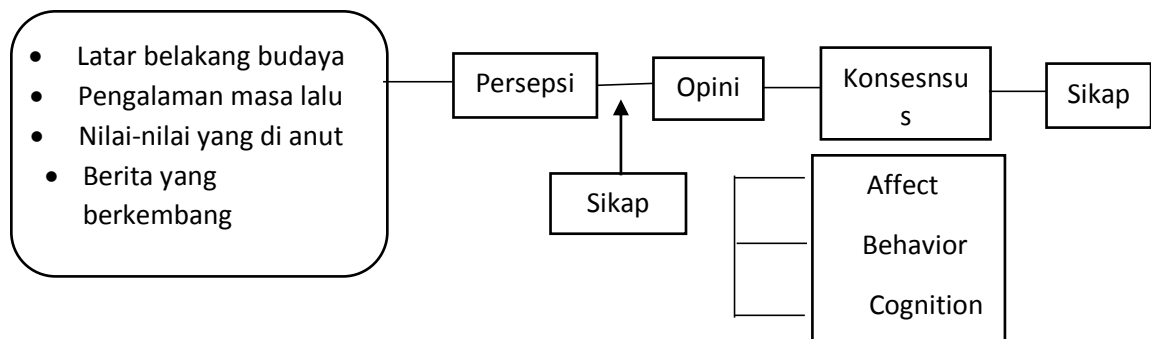
Sedangkan menurut R A Santoso Satropeotro, pendapat adalah salah satu hasil interaksi dan pemikiran manusia tentang sesuatu hal yang kemudian dinyatakan atau diekspresikan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pendapat ini ada yang diungkapkan atau dinyatakan dengan lisan (verbal) maupun tertulis (non verbal).

Dari banyak pernyataan diatas menyatakan bahwa pendapat adalah suatu hasil pekerjaan pikir, yang merupakan reaksi kesadaran terhadap suatu hal baik itu bersifat positif maupun negatif dan dinyatakan secara lisan maupun tertulis. Dalam hal ini pendapat guru SD Negeri Ujung Menteng 04 Pagi mengenai reaksi penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik akan berbeda-beda sesuai dengan apa yang di pahami serta dimengertinya. Dan reaksi ini akan di nyatakan dalam bentuk tulisan di dalam angket yang akan di sebarakan oleh peneliti.

Menurut Cutlip dan Center yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya hubungan masyarakat mendefinisikan opini sebagai pengekspresian suatu sikap mengenai persoalan yang

mengandung pertentangan (*the expression on a controversial issue*).⁸ Senada dengan Cutlip dan Center, William Albig yang dikutip oleh Djoenaesih mendefinisikan pendapat sebagai suatu pernyataan mengenai masalah yang kontroversial (permasalahan yang bertentangan) atau *An opinion is some expression on controversial point*.⁹

Berikut ini terdapat bagan hubungan antara persepsi, opini, sikap, perilaku dan opini publik yang dikutip oleh Muhammad Labib dari Sunarjo.¹⁰



Gambar 2.1 Model Hubungan antara Persepsi, Opini, Sikap, Perilaku dan Opini Publik

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998) hal. 86

⁹ Djoenaesih Sunarjo, *Opini Publik* (Yogyakarta: Liberty, 1984) hal. 31

¹⁰ Muhamad Labib, *Op. Cit.*, hal. 10

Dengan demikian pengertian pendapat atau opini mempunyai dua unsur yaitu pernyataan, dan mengenai masalah yang bertentangan. Jadi pendapat itu tidak akan timbul tanpa adanya pertentangan dan pertentangan itu harus dinyatakan baik dengan kata-kata atau ditunjukkan dengan tingkah laku.

Menurut Wasty Soemanto pembentukan pendapat merupakan peletakan hubungan antar dua pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan secara verbal.¹¹

Pendapat diproses melalui tiga tahapan, yaitu:

- Menyadari adanya tanggapan atau pengertian, karena tidak mungkin pendapat terbentuk tanpa menggunakan pengertian atau tanggapan.
- Menguraikan tanggapan atau pengertian.
- Menentukan hubungan logis antara bagian-bagian.

Pengertian guru tentang penilaian autentik akan menentukan guru untuk merancang Rencana Program Pembelajaran dan diterjemahkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih

¹¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1987) hal 29

tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Guru sebagai pelaksana proses pembelajaran juga harus dapat menilai peserta didiknya dengan evaluasi yang tepat. Dalam hal ini, penilaian autentik ini masih menjadi masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran tematik. Selain itu penilaian autentik sendiri masih terus menjadi perbincangan mengenai efektivitas dan efisiensinya jika diterapkan di sekolah dasar. Hal ini masih menjadi pro dan kontra sampai saat ini.

Proses pendapat guru diatas diawali dengan pemahaman guru mengenai penilaian autentik yang kemudian dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Setelah itu, guru akan memberikan respon terhadap pelaksanaan penilaian autentik. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui pendapat guru mengenai penilaian autentik dalam pembelajaran tematik.

2. Macam-macam pendapat

Pendapat tidak memiliki tingkatan, benar ataupun salah. Pendapat diartikan sebagai proses diterimanya objek, kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa sampai rangsangan ini didasari atau dimengerti. Suryabrata membagi pendapat menjadi tiga macam, yaitu:

- Pendapat afirmatif atau positif, yaitu pendapat yang mengiyakan secara tegas menyatakan keadaan sesuatu.
- Pendapat negatif, yaitu pendapat yang menidakkan secara tegas menerangkan tentang tidak adanya sesuatu sifat pada suatu hal.
- Pendapat modelitas atau kebarangkalian, yaitu pendapat yang menerangkan kebarangkalian, kemungkinan-kemungkinan sesuatu sifat pada sesuatu hal.¹²

Pendapat adalah salah satu hasil interaksi dan pemikiran manusia tentang sesuatu hal yang kemudian dinyatakan atau diekspresikan. Bentuk pendapat ini ada yang diungkapkan atau dinyatakan dengan lisan (verbal) maupun tertulis (non verbal).¹³

Guru dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi anak pada usia sekolah dasar agar bermanfaat dimasa yang akan datang. Guru sekolah dasar diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi

¹² Sumandi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1989) hal. 56-57

¹³ *Ibid.*, hal. 58

dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah.¹⁴

Penilaian autentik ini masih menjadi masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran tematik. Selain itu penilaian autentik pada kurikulum 2013 itu sendiri masih menjadi pertentangan sampai saat ini. Hal ini masih terus menjadi perbincangan mengenai efektivitas dan efisiensinya jika diterapkan di sekolah dasar.¹⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa pendapat akan timbul apabila seseorang terlibat dalam interaksi dan komunikasi secara langsung maupun tidak langsung, baik berupa lisan maupun tulisan melalui pikiran, pertimbangan dan penyelidikan untuk kemajuan bersama dan lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini, pendapat guru adalah pengekspresian sikap seorang pendidik yang secara langsung bersentuhan dengan proses pembelajaran di dalam kelas terhadap penilaian autentik yang diterapkan di SD Negeri Ujung Menteng 04 Pagi yang kemudian akan diungkapkan dengan lisan (verbal) maupun tertulis (non verbal).

¹⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 2

¹⁵ *Ibid.*, hal. 3

3. Pengertian guru

Menurut Ametembun guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.¹⁶

Menurut Noor Jamaluddin Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁷ Guru sekolah dasar adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia sekolah dasar jalur sekolah atau pendidikan formal.

Berdasarkan definisi di atas, guru dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi anak pada usia sekolah dasar agar bermanfaat dimasa yang akan datang. Guru sekolah dasar diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal

¹⁶ Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 32

¹⁷ Ibid., h. 33

yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

4. Karakteristik guru

Mengingat guru merupakan sosok pribadi yang harus mampu menjadi tauladan bagi peserta didiknya, maka dituntut adanya sikap dan sifat yang terpuji. Secara kompetensi, melihat kompleksitasnya tugas yang harus diemban oleh guru, maka setidaknya ada beberapa karakteristik yang juga harus dimiliki dalam rangka menunjang tugas keguruan, diantaranya adalah:

- Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat *individualistis non colaboratif*.
- Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dilakukan di dalam ruangan yang terisolir dan menyerap seluruh waktu.
- Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang kemungkinan terjadinya kontak akademis antara guru rendah.
- Pekerjaan guru tidak pernah mendapatkan umpan balik.

- Pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja di ruang kelas.¹⁸

Menurut Kunandar tugas pokok guru dalam pembelajaran meliputi:

1) Menyusun program pembelajaran

Guru yang baik harus menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Proses belajar mengajar yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik, tanpa persiapan yang baik sulit rasanya menghasilkan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru sebelum mengajar menyusun perencanaan atau perangkat pembelajaran. Program atau perencanaan yang harus disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran antara lain: (a) program tahunan, (b) program semester, (c) silabus, (d) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2) Melaksanakan program pembelajaran

Melaksanakan program pada dasarnya mengimplementasikan program yang telah disusun dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini berarti keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung dari kualitas pembelajaran yang telah disusun, terutama silabus dan RPP. Dengan perencanaan pembelajaran

¹⁸ Ibid., h. 78-82

yang baik, akan menghasilkan pelaksanaan yang baik dan begitu pula sebaliknya.

3) Melaksanakan penilaian hasil belajar

Kegiatan guru setelah melakukan proses belajar mengajar adalah melakukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan.

4) Melakukan analisis hasil belajar

Setelah hasil penilaian diketahui, langkah selanjutnya yang dikerjakan guru adalah melakukan analisis terhadap hasil penilaian peserta didik. Analisis hasil belajar ada dua bentuk, yakni menganalisis keakuratan instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian dan menganalisis tingkat ketuntasan yang dicapai peserta didik.

5) Melakukan program tindak lanjut

Setelah melaksanakan analisis hasil belajar kegiatan yang harus dilakukan guru adalah melaksanakan program tindak lanjut dengan

mengacu pada hasil pemetaan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik melalui analisis hasil penilaian.¹⁹

Kompetensi guru merupakan suatu cara untuk mengajak, merangsang dan memberikan kesempatan pada siswanya agar ikut serta mengemukakan pendapat, belajar mengambil keputusan, bekerja dalam kelompok, membuat laporan, berdiskusi, yang semuanya ini membawa siswa pada suasana belajar aktif. Berikut akan diuraikan tentang kompetensi yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Depdikbud kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah:

1. Kompetensi Profesional

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar.

2. Kompetensi Personal (kepribadian)

Sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan

¹⁹ Kunandar, *Op. Cit.*, hal. 4-13

seperti yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa. Tut Wuri Handayani”

3. Kompetensi Sosial

Guru harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas. Untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.

4. Kompetensi pedagogi

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁰

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang mempunyai tugas utama mengajar, menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar, melakukan analisis hasil belajar, dan melakukan program tindak lanjut. Selain itu guru juga harus memiliki kompetensi dalam proses belajar mengajar. Kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain kompetensi

²⁰ Ibid., h. 45-54

professional, kompetensi personal (kepribadian), kompetensi sosial, serta kompetensi pedagogi.

C. Kajian Penilaian Autentik

1. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran terpadu terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik atau tema terjadi pengendali di dalam kegiatan belajar mengajar.

Konsep pembelajaran tematik merupakan konsep pembelajaran terpadu. Konsep model pembelajaran tematik yang dipelajari di Indonesia adalah konsep pembelajaran terpadu yang dikembangkan oleh Forgarty. Model pembelajaran terpadu yang dikembangkan oleh Forgarty berawal dari konsep pendekatan interdisipliner yang dikembangkan oleh Jacob. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan antar mata pelajaran yang dipadukan. Beberapa mata pelajaran dicari konsep, sikap dan keterampilan yang tumpang tindih dipadukan menjadi satu. Kegiatan guru yang pertama adalah menyeleksi konsep, nilai-nilai dan keterampilan yang dimiliki

keterkaitan erat satu sama lain dari berbagai mata pelajaran. Keuntungan model ini bagi peserta didik adalah lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dari berbagai mata pelajaran.²¹

Deni Kurniawan menjelaskan bahwa prinsip adalah sesuatu yang sifatnya mendasar, sangat penting, selalu ada dalam situasi dan kondisi serupa sehingga keberadaannya penting dipahami karena berfungsi untuk memberikan pedoman.²² Daryanto dan Herry Sudjendro menjelaskan beberapa prinsip dalam pembelajaran tematik yang dapat dijadikan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik.

Prinsip-prinsip pembelajaran tematik tersebut antara lain:

1. Prinsip-prinsip dalam penggalan tema
 - a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
 - b. Tema harus bermakna, artinya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.

²¹ Ibid., h. 108-113

²² Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)* (Bandung: Alfabeta, 2014) hal. 96

- c. Tema yang dipilih harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi siswa sehingga sesuai dengan tingkat berpikir siswa.
 - d. Tema yang dikembangkan harus mewartahi sebagian besar minat dan kebutuhan siswa sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal.
 - e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang benar-benar terjadi dalam rentang waktu belajar siswa sehingga siswa dengan mudah mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupannya.
 - f. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
 - g. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.
2. Prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran tematik
- a. Guru hendaknya tidak bersikap otoriter dan menjadi single actor yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.

- b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
 - c. Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.
 - d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping penilaian diri.
3. Prinsip-prinsip dalam evaluasi

Evaluasi di maknai sebagai penilaian sistematis tentang manfaat atau kegiatan suatu objek. Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan *feedback* bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

Gagasan pembelajaran tematik terpadu merupakan sebuah metode yang dilekatkan pada metode pembelajaran tematik. Dalam hal ini pembelajaran tematik

dapat dikembangkan guru melalui proses pembelajaran berbasis penemuan (discovery learning) melalui kegiatan-kegiatan berbentuk tugas (project based learning) yang mencakup proses-proses mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Proses pembelajaran yang terjadipun bersifat transdisipliner dimana kompetensi yang diajarkan dikaitkan dengan konteks peserta didik dan lingkungannya. Penilaian autentik dalam pembelajaran tematik memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Untuk dapat melihat secara keseluruhan aktifitas belajar siswa mulai dari pengetahuan kognitif, afektif, serta psikomotor, maka diperlukan penilaian yang holistik. Dalam hal ini, penilaian autentik ini bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang autentik.

Dalam pelaksanaan penilaian autentik diperlukan beberapa langkah positif antara lain:

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya;
- b. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Istilah penilaian autentik sering disejajarkan pengertiannya dengan *performance assesment*, *alternative assesment*, *direct assesment* dan *realistic assesment*. Penilaian autentik dinamakan penilaian kinerja atau

penilaian berbasis kinerja karena dalam penilaian ini secara langsung mengukur *performance* (kinerja), aktual (nyata) siswa dalam hal-hal tertentu. Penilaian autentik adalah satu penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja.

Penilaian autentik dikatakan penilaian alternatif karena dapat difungsikan sebagai menggantikan penilaian tradisional. Penilaian tradisional sering di istilahkan sebagai *pencil and paper test*, yakni tes tertulis (tes baku). Dasar pemikiran untuk mengembangkan penilaian autentik (penilaian alternatif) adalah *pencil and paper test* (tes baku). Karena tes baku dirasa belum memadai dalam menilai sikap maka dikembangkan penilaian autentik yang dapat menilai secara keseluruhan sikap dan perilaku peserta didik. Salah satu cara menilai sikap melalui observasi, yakni ketika peserta didik berbicara dengan penjaga sekolah, penjaga kantin, tenaga pendidik, guru dan kepala sekolah.

Secara lebih luas penilaian autentik didefinisikan sebagai penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masuk (*input*), proses (*process*) dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik dilakukan untuk mengukur kompetensi sikap, pengetahuan maupun kompetensi keterampilan yang tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi kemajuan hasil belajar siswa dinilai dari proses sehingga dalam penilaian sebenarnya tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara tetapi menggunakan berbagai ragam cara penilaian.

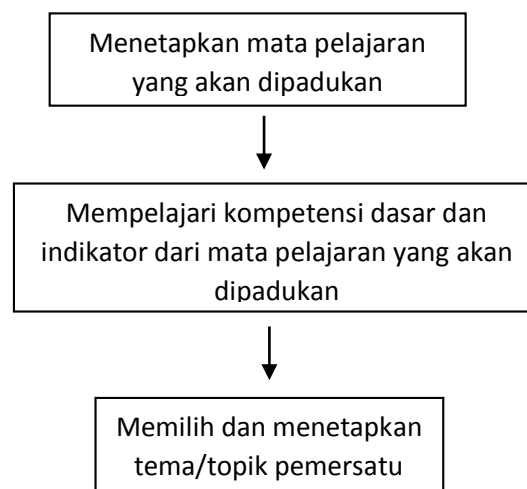
4. Prinsip reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal

ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.²³

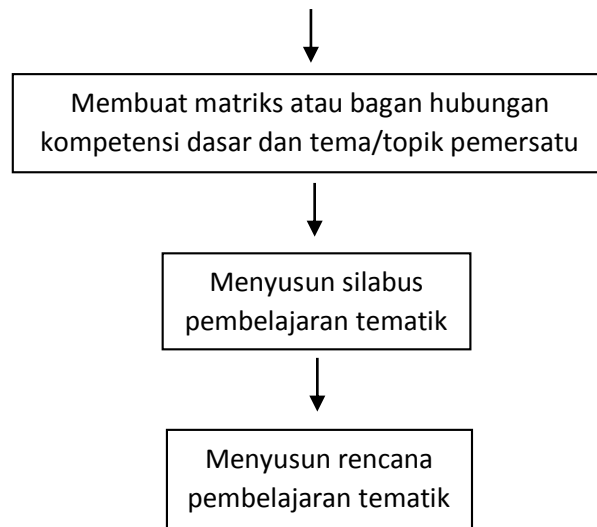
Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat dinyatakan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran tematik menjadi ciri khas dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Apabila pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan konsisten mengikuti prinsip-prinsipnya maka kualitas pembelajaran tematik akan lebih efektif.

Langkah-langkah dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran tematik dapat dilihat pada bagan alur di bawah ini:²⁴



²³ Ibid., hal 86

²⁴ Trianton, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 113-115



Gambar 2.2 Alur Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Tematik

Struktur kurikulum adalah gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, dan beban belajar.

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum SD/MI


STRUKTUR KURIKULUM SD/MADRASAH IBTIDAIYAH

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya (termasuk muatan lokal)*	4	4	4	6	6	6
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal)	4	4	4	3	3	3
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Keterangan:

*Muatan lokal dapat memuat Bahasa Daerah
Kegiatan Ekstra Kurikuler SD/MI antara lain:

- Pramuka (Wajib)
- UKS
- PMR

 = Pembelajaran Tematik Integratif

Sistem pendidikan nasional Indonesia mengenal adanya tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan institusional (standar kompetensi lulusan), tujuan intruksional umum (standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar) dan tujuan instruksional khusus (indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran) dan tujuan perilaku. Tujuan perilaku atau sering disebut sebagai tujuan

pembelajaran adalah tujuan yang bersifat operasional yang dapat di amati dan di ukur.

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.

Adapun Kompetensi Lulusan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Kompetensi Lulusan dalam Kurikulum 2013

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki [melalui menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan] perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak

	<p>mulia [jujur, santun, peduli, disiplin, demokratis], percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan <i>lingkungan sosial dan alam</i>, di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain.</p>
Keterampilan	<p>Memiliki [melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta] kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret <i>sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya</i>.</p>
Pengetahuan	<p>Memiliki [melalui mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi] pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian <i>di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain</i>.</p>

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu: (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Keempat kompetensi tersebut selanjutnya disebut kompetensi inti.

Kompetensi Inti Sekolah Dasar merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SD/MI pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).

Kompetensi Inti dirancang untuk setiap kelas atau usia tertentu. Melalui Kompetensi Inti, sinkronisasi horisontal berbagai

Kompetensi Dasar antar mata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga.

Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu. Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar Sekolah Dasar untuk setiap mata pelajaran mencakup mata pelajaran: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

Mata pelajaran adalah unit organisasi Kompetensi Dasar yang terkecil. Untuk kurikulum SD organisasi Kompetensi Dasar kurikulum dilakukan melalui pendekatan terintegrasi (integrated curriculum). Berdasarkan pendekatan ini maka terjadi reorganisasi Kompetensi

Dasar mata pelajaran yang mengintegrasikan konten mata pelajaran IPA dan IPS di kelas I, II, dan III ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

2. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai. Dalam pengertian lain, penilaian (*assessment*) diartikan sebagai metode yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik.²⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah kegiatan yang dilakukan guru guna mendapatkan informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai serta untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik.

Udin Syaefudin Sa'ud menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian

²⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 17

otentik merupakan penilaian yang sangat penting dan diperlukan oleh guru. M. Hosnan menjelaskan bahwa penilaian autentik diperlukan guru untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan siswa, baik intelektual maupun mental siswa.²⁶

Kemendikbud dalam Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas 4 menjelaskan bahwa istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.²⁷ Kunandar mengungkapkan bahwa penilaian autentik merupakan kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai secara nyata, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada.²⁸ Sementara itu, Udin Syaefudin mendefinisikan penilaian autentik sebagai proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.²⁹ Pendapat para ahli diatas diperkuat oleh Imas Kurinasih dan Berlin Sani yang menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara

²⁶ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 172

²⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru: Implementasi Kurikulum 2013 SD Kelas 1* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) hal.61

²⁸ Kunandar, *Op.cit.*, hal. 35

²⁹ Udin Syaefudin Sa'ud, *Op.cit.*, hal.172

komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*) ,proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.³⁰

Berikut merupakan contoh kisi-kisi ujian akhir sekolah pada penilaian autentik.

³⁰ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, Op.cit., hal. 48

Tabel 2.3 Kisi-Kisi Ujian Akhir Sekolah Kelas V, Tema 5 (Bangga Sebagai Bangsa Indonesia)

Kompetensi Dasar		Materi / Tema	Indikator Pembelajaran		Indikator Soal		Bentuk Soal	No. Soal
B. Indonesia								
3.2	Menguraikan isi teks penjelasan tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernapasan dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosa-kata baku.	Bangga Sebagai Bangsa Indonesia	3.2.1	Mengidentifikasi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya	3.2.1.1	Disajikan bagian tumbuhan dan fungsinya. Siswa dapat menjodohkan bagian tumbuhan dengan fungsinya	menjodohan	1
			3.2.2	Menjelaskan dan membandingkan bagian-bagian akar tumbuhan	3.2.2.1	Disajikan macam-macam tumbuhan siswa dapat menyebutkan jenis akarnya	isian	2
			3.2.3	Menjelaskan dan membandingkan bagian-bagian daun pada tumbuhan	3.2.3.1	Dijasikan gambar daun. Siswa Dapat menyebutkan bentuk daun	isian	3
			3.2.4	Menjelaskan dan membandingkan bagian-bagian batang tumbuhan	3.2.4.1	Disajikan teks. Siswa dapat membandingkan bagian batang tumbuhan dengan mengisi teks rumpang	isian	4
			3.2.5	Menjelaskan dan membandingkan bagian-bagian bunga pada tumbuhan	3.2.5.1	Disajikan Dialog. Siswa dapat mengisi dialog rumpang yang berhubungan dengan bunga tumbuhan	isian	5
3.3	Menguraikan isi teks paparan iklan tentang ekspor impor sebagai kegiatan ekonomi antar bangsa dengan bantuan guru dan teman	Bangga Sebagai Bangsa Indonesia	3.3.1	Menunjukkan jenis barang yang diekspor dan diimpor oleh Indonesia dari teks paparan iklan	3.3.1.1	Disajikan teks tentang reklame. Siswa dapat menyebutkan fungsi reklame	isian	6

	dalam bahasa Indonesia lisan dan tulisan dengan memilih dan memilah kata baku		3.3.2	Menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan ekspor import barang-barang antara Indonesia dan luar negeri	3.3.2.1	Disajikan data nama barang-barang ekspor. Siswa dapat menyebutkan kegiatan ekspor yang termasuk non migas	isian	7
			3.3.3	Menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan ekspor import jasa antara Indonesia dan luar negeri.	3.3.3.1	Disajikan dialog. Siswa dapat mengisi dialog dengan jenis kegiatan ekspornya	isian	8
			3.3.4	Menunjukkan manfaat adanya pertukaran barang antara Indonesia dan luar negeri.	3.3.4.1	Disajikan teks. Siswa dapat menentukan manfaat adanya pertukaran barang antara Indonesia dan luar negeri	isian	9
			3.3.5	Menunjukkan contoh-contoh pertukaran barang antara Indonesia dan luar negeri	3.3.5.1	Disajikan teks bacaan. Siswa dapat menentukan kalimat utama yang berisi tentang barang-barang ekspor	isian	10
			3.3.6	Menunjukkan pemanfaatan produk hasil tanaman antara Indonesia dan luar negeri	3.3.6.1	Siswa dapat menunjukkan manfaat tumbuhan untuk menghasilkan bahan industri	isian	11
			3.3.7	Menjelaskan manfaat perdagangan internasional dalam bidang pengembangan teknologi	3.3.7.1	Siswa bisa menyebutkan satu benda hasil perdagangan internasional dalam pengembangan teknologi	isian	12
3.4	Menggali informasi dari teks pantun dan syair tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan	Bangga Sebagai Bangsa Indonesia	3.4.1	Mendiskripsikan kehidupan berbangsa dan bernegara yang terdapat pada pantun atau syair	3.4.1.1	Disajikan Pantun. Siswa dapat menentukan isi pantun tersebut	isian	13

	memilah kosa-kata baku.		3.4.2	Mendesripsikan penampakan alam utama Indonesia dalam pantun atau syair	3.4.2.1	Siswa membuat pantun yang berisi keindahan alam indonesia	isian	14
			3.4.3	Mengidentifikasi sifat dan karakteristik manusia Indonesia dalam kaitnnya dengan ligkungan alamnya melalui pantun dan syair.	3.4.3.1	Disajikan syair, siswa bisa menyebutkan tokoh dan sifat tokoh pada syair tersebut	isian	15
PPKn								
3.1	Memahami nilai simbol-simbol Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di sekolah.	Banga Sebagai Bangsa Indonesia	3.1.1	Menjelaskan makna simbol dari sila Pancasila dalam lambang negara Garuda Pancasila	3.1.1.1	Disajikan salah satu simbol panca sila. Siswa menyebutkan isi dari simbo tersebut	isian	16
			3.1.2	Memberikan contoh perilaku di rumah yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila dalam lambang negara Garuda Pancasila	3.1.2.1	Disajikan contoh sikap dirumah. Siswa dapan menentukan sikap tersebut sesuai sila dalam Pancasila	isian	17
			3.1.3	Memberikan contoh perilaku di rumah yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila kedua Pancasila dalam lambang negara Garuda Pancasila	3.1.3.1	Siswa menyebutkan sikap dirumah yang sesuai sila ke dua pancasila	isian	18

			3.1.4	Memberikan contoh perilaku di rumah yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila dalam lambang negara Garuda Pancasila	3.1.4.1	Disajikan sebuah peristiwa siswa bisa menunjukkan sikap sesuai sila pada Pancasila	isian	19
			3.1.5	Memberikan contoh perilaku di rumah yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat Pancasila dalam lambang negara Garuda Pancasila	3.3.1.1	Disajikan gambar. Siswa bisa menunjukkan nama kegiatan dan sila pancasila yang sesuai gambar tersebut	isian	20
			3.1.6	Memberikan contoh perilaku di rumah yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila kelima Pancasila dalam lambang negara Garuda Pancasila	3.3.6.1	Disajikan pernyataan. Siswa bisa menyebutkan pernyataan yang sesuai sila ke 5	isian	21
3.4	Memahami nilai-nilai persatuan dan kesatuan di rumah, sekolah dan masyarakat	Bangga Sebagai Bangsa Indonesia	3.4.1	Menjelaskan hubungan antara koperasi dengan nilai-nilai persatuan	3.4.1.1	Siswa bisa menyebutkan kegiatan koperasi yang bisa mempersatukan anggotanya	isian	22
					3.4.1.2	Siswa bisa menyebutkan asas koperasi yang merupakan wujud persatuan anggotanya	isian	23
Matematika								
3.1	Mengenal konsep perpangkatan dan penarikan akar bilangan pangkat dua dan bilangan pangkat tiga sederhana	Bangga Sebagai Bangsa Indonesia	3.1.1	Menuliskan perpangkatan dua sebagai perkalian berulang	3.1.1.1	Siswa bisa menjelaskan bilangan pangkat 2 sebagian perkalian berulang	isian	24

			3.1.2	Melakukan operasi hitung yang melibatkan bilangan berpangkat dua	3.1.2.1	Dapat menjumlah 2 bilangan pangkat dua		25
			3.1.3	Melakukan operasi hitung yang melibatkan bilangan berpangkat dua antara 25 sampai 1000	3.1.3.1	Dapat menjumlah bilangan berpangkat dua yang ditentukan batas bilangannya		26
			3.1.4	Melakukan penarikan akar pangkat dua dari bilangan kuadrat	3.1.4.1	Dapat menarik akar pangkat dua dari suatu bilangan		27
			3.1.5	Membandingkan akar pangkat dua suatu bilangan dengan bilangan lain	3.1.5.1	Dapat membandingkan akar pangkat dua dengan suatu bilangan		28
			3.1.6	Melakukan operasi hitung dengan melibatkan bilangan akar pangkat dua.	3.1.6.1	Dapat mengitung 3 bilangan akar pangkat dua		29
			3.1.7	Menentukan akar pangkat 3 pada bilangan kubik	3.1.7.1	Dapat menentukan akar pangkat 3 dari suatu bilangan		30
			3.1.8	Melakukan operasi hitung yang melibatkan bilangan berpangkat tiga	3.1.8.1	Dapat menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan akar pangkat tiga		31
IPA								
3.2	Mengenal bagian tumbuhan serta mendeskripsikan fungsinya	Bangga Sebagai Bangsa Indonesia	3.2.1	Mengidentifikasi bagian tumbuhan dan fungsinya bagi tumbuhan itu sendiri	3.2.1.1	Dapat menyebutkan salah satu fungsi bagian bunga		32
					3.2.1.2	Disajikan gambar bagian tumbuhan. Dapat menyebutkan fungsi gambar tersebut		33

			3.2.2	Membandingkan bagian-bagian tumbuhan, seperti perakaran, batang, bunga dan daun	3.2.2.1	Disajikan 2 gambar tumbuhan. Siswa dapat menentukan perbedaannya		34
					3.2.2.2	Siswa dapat menentukan perbedaan tumbuhan dikotil dan monokotil		35
			3.2.3	Mengidentifikasi bagian-bagian tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia	3.2.3.1	Disajikan gambar. Dapat menentukan bagian tumbuhan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia		36
			3.2.4	Memberikan contoh bagian-bagian tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia	3.2.4.1	Dapat menyebutkan manfaat bagian tumbuhan		37
IPS								
3.3	Memahami manusia dalam hubungannya dengan kondisi geografis di wilayah Indonesia	Bangga Sebagai Bangsa Indonesia	3.3.1	Mengidentifikasi kenampakan alam utama di berbagai wilayah di Indonesia	3.3.1.1	Dapat menyebutkan salah satu kenampakan alam		38
					3.3.1.2	Dapat menyebutkan kenampakan alam di dataran tinggi		39
					3.3.1.3	Dapat menyebutkan kenampakan alam di sekitar siswa		40
3.4	Memahami manusia Indonesia dalam aktivitas yang terkait dengan fungsi dan peran kelembagaan sosial, ekonomi dan	Bangga Sebagai Bangsa Indonesia	3.4.1	Mengenal bentuk, fungsi, dan peran kelembagaan ekonomi yang ada di masyarakat.	3.4.1.1	Dapat menyebutkan lembaga ekonomi yang ada di sekolah		41

	budaya, dalam masyarakat Indonesia				3.4.1.2	Dapat menyebutkan lembaga ekonomi yang ada di masyarakat		42
3.5	Memahami manusia Indonesia dalam bentuk-bentuk dan sifat dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi	Bangga Sebagai Bangsa Indonesia	3.5.1	Menunjukkan sifat dan karakteristik manusia Indonesia berdasarkan bentuk dan sifat dinamika interaksinya dengan lingkungan alamnya.	3.5.1.1	Dapat menyebutkan karakteristik pekerjaan berdasarkan lingkungan alam		43
			3.5.2	Menunjukkan sifat dan karakteristik manusia Indonesia berdasarkan bentuk dan sifat dinamika interaksinya dengan lingkungan sosial dan budayanya	3.5.2.1	Dapat menyebutkan karakteristik pekerjaan berdasarkan sosial dan budayanya		44
					3.5.2.2	Dapat menyebutkan lebih satu pekerjaan berdasarkan sosial dan budayanya		45
			3.5.3	Menunjukkan sifat dan karakteristik manusia Indonesia berdasarkan bentuk dan sifat dinamika interaksinya dengan lingkungan ekonominya	3.5.3.1	Dapat menyebutkan karakteristik pekerjaan berdasarkan interaksi lingkungan		46
					3.5.3.2	Dapat menyebutkan lebih satu pekerjaan berdasarkan interaksi lingkungan		47
SBdP								
3.1	Mengenal prinsip seni dalam berkarya seni rupa	Bangga Sebagai Bangsa	3.1.1	Menyebutkan prinsip-prinsip seni dalam berkarya seni rupa	3.1.1.1	Dapat menyebutkan prinsip seni dalam berkarya seni		48

		Indonesia	3.1.2	Mengidentifikasi prinsip-prinsip seni dalam berkarya seni rupa	3.1.2.1	Disajikan prinsip seni. Siswa dapat mengidentifikasi yang bukan prinsip seni rupa		49
3.3	Memahami fungsi properti yang dapat digunakan dalam tari.	Bangga Sebagai Bangsa Indonesia	3.3.1	Menjelaskan properti tari	3.3.1.1	Disajikan gambar. Siswa dapat menyebutkan fungsi gambar tersebut dalam seni tari		50
			3.3.2	Menyebutkan fungsi properti tari.	3.3.2.1	Disajikan gambar. Siswa dapat menyebutkan alat yang digunakan sebagai properti dan menjelaskan fungsinya		51
			3.3.3	Menjelaskan estetika gerak dalam tari	3.3.3.1	Disajikan gambar. Siswa dapat menentukan gerak tari yang estetika		52
			3.3.4	Mengidentifikasi macam-macam properti tari	3.3.4.1	Disajikan gambar. Siswa dapat menyebutkan macam-macam properti tari		53

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara menyeluruh yaitu dalam ranah sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran. Definisi penilaian autentik tersebut digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian survey pendapat guru tentang penilaian autentik dalam pembelajaran tematik.

Dalam hal ini yang akan menjadi fokus peneliti untuk mengetahui pendapat guru terhadap penilaian autentik adalah ruang lingkup penilaian autentik, jenis-jenis penilaian autentik serta tujuan penilaian autentik.

3. Ruang Lingkup Penilaian Autentik

Imas Kurinasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa penilaian autentik siswa mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang.³¹ Kunandar juga menyatakan bahwa penilaian autentik siswa mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.³² Pendapat para ahli tersebut diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104

³¹ Ibid., hal. 51

³² Kunandar, Op.cit., hal. 52

tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa ruang lingkup dalam penilaian autentik mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Ruang lingkup penilaian autentik dapat dijelaskan sebagai berikut:³³

- Sikap (Spiritual dan Sosial)

Berdasarkan olahan Krathwohl 1964 (dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), sasaran penilaian autentik oleh pendidik pada ranah sikap spiritual dan sikap sosial adalah sebagai berikut:

- Menerima nilai, yaitu kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut.
- Menanggapi nilai, yaitu kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut.
- Menghargai nilai, yaitu menganggap nilai tersebut baik, menyukai nilai tersebut, dan komitmen terhadap nilai tersebut.
- Menghayati nilai, yaitu memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya.

³³ Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Penilaian Hasil Belajar.

- Mengamalkan nilai, yaitu mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (karakter).³⁴
- Pengetahuan

Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl menjelaskan bahwa ada enam kategori pada dimensi proses kognitif atau sasaran penilaian pada ranah pengetahuan adalah sebagai berikut:

 - Mengingat, yaitu mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang.
 - Memahami, yaitu mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru.
 - Mengaplikasikan, yaitu menerapkan atau menggunakan suatu prosedur ke dalam keadaan tertentu.
 - Menganalisis, yaitu memcah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan.
 - Mengevaluasi, yaitu mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan atau standar.

³⁴ Permendikbud Nomor 104 tahun 2013 tentang Penilaian Hasil Belajar.

- Mencipta, yaitu memdukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinil.³⁵
 - Keterampilan
- Berdasarkan olahan Dyers (dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), sasaran penilaian autentik oleh pendidik pada ranah keterampilan adalah sebagai berikut:
- Mengamati, yaitu perhatian pada waktu mengamati suatu objek atau membaca tulisan atau mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu yang digunakan untuk mengamati.
 - Menanya, yaitu jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan siswa (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik).
 - Mengumpulkan informasi (mencoba), yaitu jumlah dan kualitas sumber yang dikaji atau digunakan, kelengkapan informasi,

³⁵ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives (Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)* (Penerjemah: Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 44

validitas informasi yang dikumpulkan dan instrument atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

- Menalar atau mengasosiasi, yaitu mengembangkan interpretasi, argumentasi, dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta atau konsep.
- Mengomunikasikan, yaitu menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multimedia, dan lain-lain.³⁶

4. Jenis-Jenis Penilaian Autentik

Penilaian autentik diterapkan untuk menilai kemajuan belajar siswa yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk, antara lain melalui penilaian proyek atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis dan petunjuk observasi. Garis besar bentuk penilaian autentik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penilaian Kompetensi Sikap

³⁶ Permendikbud Nomor 104 tahun 2013 tentang Penilaian Hasil Belajar

Imas Kurinasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh siswa, dan jurnal.³⁷ Selanjutnya, Kunandar juga menyatakan bahwa guru dapat melakukan penilaian kompetensi sikap siswa dengan menggunakan berbagai cara, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, penilaian jurnal, dan wawancara.³⁸ Kunandar membagi lima jenjang proses berpikir ranah sikap, yaitu menerima atau memperhatikan, merespon atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi atau mengelola dan berkarakter.³⁹

Objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah:

- Sikap terhadap mata pelajaran.
- Sikap terhadap guru.
- Sikap terhadap proses pembelajaran.⁴⁰

Berdasarkan uraian diatas, maka teknik penilaian kompetensi sikap yang dimaksudkan yaitu teknik penilaian melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal.

³⁷ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Op.cit.*, hal. 51

³⁸ Kunandar, *Op.cit.*, hal. 119

³⁹ Kunandar, *Op.Cit.*, h. 105

⁴⁰ *Ibid*

Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.⁴¹

a. Observasi

Kunandar menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.⁴² Sementara itu, Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dan mengukur faktor-faktor yang diamati.⁴³ Selanjutnya, Kokom Komalasari menjelaskan bahwa observasi dapat dilakukan

⁴¹ Kunandar, Op.cit., hal. 119

⁴² Kunandar, Op.cit., hal. 121

⁴³ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014) hal. 298

dengan menggunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari siswa.⁴⁴

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka observasi yang dimaksudkan yaitu teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

Penilaian kompetensi sikap melalui observasi dilaksanakan melalui beberapa langkah-langkah berikut:

- Menyampaikan kompetensi sikap yang perlu dicapai siswa.
- Menyampaikan kriteria penilaian dan indikator capaian sikap kepada siswa.
- Melakukan pengamatan terhadap tampilan siswa selama pembelajaran di dalam kelas atau selama sikap tersebut ditampilkan.
- Melakukan pencatatan terhadap tampilan sikap siswa.

⁴⁴ Kokom Komalasari, Op.cit., hal 157

- Membandingkan tampilan sikap siswa dengan rubrik penilaian.
- Menentukan tingkat capaian sikap siswa.⁴⁵

b. Penilaian Diri

Imas Kurinasih dan Berlin Sani menyatakan bahwa penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya.⁴⁶ Pendapat tersebut senada dengan Kunandar yang menjelaskan bahwa penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sosial.⁴⁷

Berdasarkan Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, penilaian diri dilaksanakan pada akhir setiap semester.

⁴⁵ Kunandar, Op.cit., hal. 126

⁴⁶ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, Op.cit., hal.73

⁴⁷ Kunandar, Op.cit., hal. 134

Penilaian kompetensi sikap melalui penilaian diri dilaksanakan melalui beberapa langkah. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi sikap melalui penilaian diri menurut Kunandar, yaitu:

- Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.⁴⁸

c. Penilaian Teman Sebaya

⁴⁸ Kunandar, Op.cit., hal. 137

Kunandar menjelaskan bahwa penilaian teman sebaya merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dengan cara meminta siswa untuk saling menilai satu sama lain.⁴⁹ Selanjutnya, Imas Kurinasih dan Berlin Sani juga menyatakan bahwa penilaian teman sebaya merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi.⁵⁰

Adapaun instrumen yang digunakan dalam penilaian teman sebaya berupa lembar penilaian teman sebaya dalam bentuk angket atau kuesioner.

Pendapat para ahli tersebut diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bahwa penilaian teman sebaya merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa penilaian teman sebaya merupakan

⁴⁹ Kunandar, *Op.cit.*, hal. 144

⁵⁰ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Op.cit.*, hal.74

teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dengan cara meminta siswa untuk saling menilai satu sama lain.

Selain itu, penilaian kompetensi sikap melalui penilaian teman sebaya dilaksanakan melalui beberapa langkah. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi sikap melalui penilaian teman sebaya menurut Kunandar, yaitu:⁵¹

- Menyampaikan kriteria penilaian kepada siswa.
- Membagikan format penilaian teman sebaya kepada siswa.
- Menyamakan persepsi tentang setiap indikator yang akan dinilai.
- Menentukan penilai untuk setiap siswa, satu orang siswa sebaiknya dinilai oleh beberapa teman lainnya.
- Meminta siswa untuk melakukan penilaian terhadap sikap temannya pada lembar penilaian.

d. Penilaian Jurnal

⁵¹ Kunandar, Op.cit., hal. 147

Penilaian jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.⁵² Pendapat tersebut senada dengan Imas Kurinasih dan Berlin Sani yang menyatakan bahwa jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan sikap dan perilaku siswa.⁵³

Sementara itu, Kokom Komalasari menyatakan bahwa perilaku siswa dapat diamati dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan siswa selama di sekolah.⁵⁴ Pendapat para ahli diatas diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bahwa jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran.

⁵² Kunandar, Op.cit., hal. 151

⁵³ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, Op.cit., hal.74

⁵⁴ Kokom Komalasari, Op.cit., hal 157

Penilaian kompetensi sikap melalui penilaian jurnal dilaksanakan melalui beberapa langkah. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi sikap melalui penilaian jurnal menurut Kunandar, yaitu:⁵⁵

- Mengamati perilaku siswa.
- Membuat catatan tentang sikap dan perilaku siswa yang akan dinilai.
- Mencatat tampilan siswa sesuai dengan indikator yang akan dinilai.
- Mencatat sesuai urutan waktu kejadian dengan membubuhkan tanggal pencatatan setiap tampilan siswa.
- Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Imas Kurinasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa guru melakukan penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes tulis dan tes lisan.⁵⁶ Sementara itu, Kunandar menyatakan bahwa guru dapat melakukan penilaian kompetensi pengetahuan siswa dengan menggunakan berbagai cara, antara lain melalui tes

⁵⁵ Kunandar, Op.cit., hal. 154

⁵⁶ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, Op.cit., hal.62

tertulis dengan menggunakan butir soal, tes lisan dengan bertanya langsung terhadap siswa menggunakan daftar pertanyaan, dan penugasan atau proyek dengan lembar kerja tertentu yang harus dikerjakan oleh siswa dalam kurun waktu tertentu.⁵⁷ Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, bahwa ada beberapa cara yang yang dapat digunakan untuk menilai pengetahuan siswa, yaitu tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

Berdasarkan uraian diatas, maka teknik penilaian kompetensi pengetahuan yang dimaksudkan yaitu teknik penilaian melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

a. Tes tulis

Imas Kurinasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa tes tulis adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.⁵⁸ Selanjutnya, Kunandar menjelaskan bahwa tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang

⁵⁷ Kunandar, Op.cit., hal. 173

⁵⁸ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, Op.cit., hal.62

diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan.⁵⁹ Dalam menjawab soal, siswa tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain, misalnya memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan.

Tes tertulis terdiri dari memilih atau menyuplai jawaban dan uraian. Berdasarkan Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), menjodohkan, dan sebab-akibat. Sedangkan menyuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Soal tes tertulis yang menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang menuntut siswa untuk merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal-soal uraian. Siswa akan

⁵⁹ Kunandar, Op.cit., hal. 173

dilatih untuk mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

b. Tes lisan

Imas Kurinasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa tes lisan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara oral sehingga siswa merespon pertanyaan tersebut secara oral juga.⁶⁰ Selanjutnya, Kunandar menjelaskan bahwa tes lisan merupakan tes dimana guru memberikan pertanyaan langsung kepada siswa secara verbal (bahasa lisan) dan ditanggapi oleh siswa secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal (lisan) juga.⁶¹ Sementara itu, Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri menyatakan bahwa tes lisan yaitu tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan siswa.⁶²

Beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tes lisan merupakan tes dimana guru

⁶⁰ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, Op.cit., hal.62

⁶¹ Kunandar, Op.cit., hal. 225

⁶² Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, Op.cit., hal 280

dan siswa melakukan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal (lisan).

Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes lisan menurut Kunandar, yaitu:⁶³

- Melaksanakan tes lisan kepada siswa satu per satu.
- Menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebagai acuan.
- Menyampaikan pertanyaan secara ringkas, dengan bahasa yang jelas.
- Menyeimbangkan alokasi waktu antara siswa satu dengan yang lain.
- Menghindari memberikan kalimat-kalimat tertentu yang sifatnya menolong siswa.
- Memberikan waktu tunggu yang cukup bagi siswa untuk memikirkan jawaban.
- Menghindari sikap yang bersifat menekan dan menghakimi siswa.

⁶³ Kunandar, Op.cit., hal. 228

- Membandingkan jawaban siswa dengan rubrik penskoran.
- Mengisi lembar penilaian untuk setiap pertanyaan yang diajukan.

c. Penugasan

lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri menyatakan bahwa penilaian dengan penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut siswa melakukan kegiatan tertentu diluar kegiatan pembelajaran di kelas.⁶⁴ Sementara itu, Kunandar menjelaskan bahwa penugasan merupakan penilaian yang bertujuan untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari melalui proses pembelajaran.⁶⁵ Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah danatau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan melalui penugasan menurut Kunandar, yaitu:⁶⁶

⁶⁴ lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, Op.cit., hal 274

⁶⁵ Kunandar, Op.cit., hal. 231

⁶⁶ Loc.cit

- Mengkomunikasikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.
- Menyampaikan KD yang akan dicapai melalui tugas tersebut.
- Menyampaikan indikator dan rubrik penilaian untuk tampilan tugas yang baik.
- Menyampaikan tugas tertulis jika diperlukan.
- Menyampaikan batas waktu pengerjaan tugas.
- Menyampaikan peran setiap anggota kelompok untuk tugas yang dikerjakan secara kelompok.
- Mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan.
- Menilai kesesuaian tugas dengan kriteria yang sudah ditetapkan.
- Memberikan umpan balik kepada siswa.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Imas Kurinasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa guru menilai keterampilan siswa dengan menggunakan penilaian kinerja, produk, proyek, dan portofolio.⁶⁷ Selanjutnya, Kunandar juga

⁶⁷ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, Op.cit., hal.62

menyatakan bahwa guru dapat melakukan penilaian kompetensi keterampilan siswa dengan menggunakan berbagai cara, antara lain melalui penilaian kinerja dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan, penilaian proyek dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen laporan proyek, penilaian portofolio dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen portofolio, dan penilaian produk dengan menggunakan instrumen lembar penilaian produk.⁶⁸

Penyataan tersebut diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bahwa ada beberapa cara yang yang dapat digunakan untuk menilai keterampilan siswa, yaitu penilaian unjuk kerja atau kinerja atau praktik, proyek, produk, tertulis, dan portofolio.

Berdasarkan uraian diatas, maka teknik penilaian kompetensi keterampilan yang dimaksudkan yaitu teknik penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik, proyek, produk, dan portofolio.

- a. Penilaian Unjuk Kerja atau Kinerja atau Praktik

⁶⁸ Kunandar, Op.cit., hal. 263

Deni Kurniawan menyatakan bahwa penilaian kinerja adalah penilaian terhadap kualitas proses kerja dalam penyelesaian tugas-tugas belajar yang dikerjakan.⁶⁹ Selanjutnya, Imas Kurinasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang menerapkan pengetahuan dan keterampilan.⁷⁰ Kunandar menjelaskan bahwa penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.⁷¹ Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Sementara itu, Selanjutnya, Kokom Komalasari mengungkapkan bahwa penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu.⁷²

⁶⁹ Deni Kurniawan, *Op.cit.*, hal 236

⁷⁰ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Op.cit.*, hal.62

⁷¹ Kunandar, *Op.cit.*, hal. 263

⁷² Kokom Komalasari, *Op.cit.*, hal 153

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat dinyatakan bahwa penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Kokom Komalasari menyatakan bahwa untuk mengamati kinerja siswa, guru dapat menggunakan instrumen daftar cek (checklist) atau skala penilaian (*rating scale*).⁷³ Berikut penjelasan mengenai instrumen daftar cek (*check list*) dan skala penilaian (*rating scale*).

1. Daftar cek (*check list*)

Penilaian unjuk kerja dapat menggunakan daftar cek (ya-tidak). Siswa akan mendapatkan nilai apabila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh guru. Jika tidak dapat diamati, maka siswa tidak memperoleh nilai. Pendapat senada disampaikan oleh Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri yang menyatakan bahwa daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati, guru hanya memberikan tanda

⁷³ Loc.cit

centang pada setiap aspek sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan.⁷⁴

2. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Kokom Komalasari menjelaskan bahwa penilaian kinerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan guru untuk memberikan nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu.⁷⁵

Selanjutnya, Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri menyatakan bahwa instrumen skala penilaian memberikan solusi atas kekurangan daftar cek yang hanya mampu mencatat keberadaan fenomena-fenomena tertentu dan tidak dapat mengukur intensitas fenomena tersebut.⁷⁶

Penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja dilaksanakan melalui beberapa langkah. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kinerja menurut Kunandar, yaitu:

- Menyampaikan rubrik sebelum pelaksanaan penilaian kepada siswa.

⁷⁴ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, Op.cit., hal 301

⁷⁵ Loc.cit

⁷⁶ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, Op.cit., hal 301

- Memberikan pemahaman kepada siswa tentang kriteria penilaian.
- Menyampaikan tugas kepada siswa.
- Memeriksa kesediaan alat dan bahan yang digunakan untuk tes kinerja.
- Melaksanakan penilaian selama rentang waktu yang direncanakan.
- Membandingkan kinerja siswa dengan rubrik penilaian.
- Mencatat hasil penilaian.

b. Penilaian Projek

Imas Kurinasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa penilaian projek adalah penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam waktu tertentu.⁷⁷ Sementara itu, Kunandar menjelaskan bahwa penilaian projek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan siswa baik secara individu atau

⁷⁷ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Op.cit.*, hal.62

kelompok dalam waktu atau periode tertentu.⁷⁸ Kokom Komalasari menyatakan bahwa penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu.⁷⁹ Selanjutnya, Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri menjelaskan bahwa proyek adalah suatu tugas yang melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.⁸⁰ Deni Kurniawan mengungkapkan bahwa penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang dikerjakan siswa dalam periode waktu tertentu.⁸¹

Penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian proyek dilaksanakan melalui beberapa langkah. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian proyek menurut Kunandar, yaitu:

- Menyampaikan rubrik penilaian sebelum pelaksanaan penilaian.

⁷⁸ Kunandar, Op.cit., hal. 286

⁷⁹ Kokom Komalasari, Op.cit., hal 163

⁸⁰ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, Op.cit., hal 275

⁸¹ Deni Kurniawan, Op.cit., hal 236

- Memberikan pemahaman kepada siswa tentang kriteria penilaian.
- Menyampaikan tugas kepada siswa.
- Memberikan pemahaman kepada siswa tentang tugas yang harus dikerjakan.
- Melakukan penilaian selama perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan proyek.
- Memonitor pekerjaan proyek siswa dan memberikan umpan balik pada setiap tahapan pengerjaan proyek.
- Membandingkan kinerja siswa dengan rubrik penilaian.
- Mencatat hasil penilaian.
- Memberikan umpan balik terhadap laporan yang disusun siswa.⁸²

c. Penilaian Produk

Imas Kurinasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa penilaian produk adalah penilaian terhadap kemampuan siswa dalam membuat produk teknologi dan seni (tiga

⁸² Kunandar, Op.cit., hal. 289

dimensi).⁸³ Sementara itu, Kunandar menjelaskan bahwa penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh siswa.⁸⁴ Pendapat senada juga disampaikan oleh Kokom Komalasari yang menyatakan bahwa penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk.⁸⁵ Sementara itu, Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri menjelaskan bahwa penilaian produk adalah suatu penilaian terhadap keterampilan menghasilkan suatu produk dalam waktu tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, baik dari segi proses maupun hasil akhir.⁸⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh siswa dalam waktu tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, baik dari segi proses maupun hasil akhir. Imas Kurinasih dan Berlin Sani

⁸³ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Op.cit.*, hal.62

⁸⁴ Kunandar, *Op.cit.*, hal. 306

⁸⁵ Kokom Komalasari, *Op.cit.*, hal 164

⁸⁶ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Op.cit.*, hal 276

menjelaskan bahwa penilaian produk dilakukan dalam setiap tahap dalam pengembangan produk, yaitu:

- Tahap persiapan atau perencanaan, meliputi penilaian kemampuan siswa dalam merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- Tahap pembuatan produk, meliputi penilaian kemampuan siswa dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- Tahap penilaian produk, meliputi penilaian terhadap kemampuan siswa membuat produk sesuai dengan kegunaannya.⁸⁷

d. Penilaian Portofolio

lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri menjelaskan bahwa penilaian portofolio merupakan kumpulan karya siswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran.⁸⁸ Selanjutnya, Imas Kurinasih dan Berlin Sani menjelaskan bahwa penilaian portofolio adalah penilaian melalui sekumpulan karya siswa

⁸⁷ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Op.cit.*, hal.62

⁸⁸ lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Op.cit.*, hal 277

yang tersusun secara sistematis yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu.⁸⁹

Kunandar menjelaskan bahwa penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam periode tertentu.⁹⁰ Pendapat senada juga disampaikan oleh Kokom Komalasari yang menyatakan bahwa penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam periode tertentu.⁹¹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat dinyatakan bahwa penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa pada satu periode tertentu. Oleh karena itu, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar siswa melalui karyanya, misalnya karangan, puisi, surat, gambar, hasil diskusi, hasil membaca buku, dan lain sebagainya.

⁸⁹ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, Op.cit., hal.62

⁹⁰ Kunandar, Op.cit., hal. 293

⁹¹ Kokom Komalasari, Op.cit., hal 165

Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian portofolio menurut Kunandar, yaitu:⁹²

- Melaksanakan proses pembelajaran terkait tugas portofolio dan menilainya pada saat kegiatan tatap muka.
- Melakukan penilaian portofolio berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan atau disepakati bersama dengan siswa.
- Siswa mencatat hasil penilaian portofolionya untuk bahan refleksi dirinya.
- Mendokumentasikan hasil penilaian portofolio sesuai format yang telah ditentukan.
- Memberi umpan balik terhadap karya siswa secara berkesinambungan dengan cara memberi keterangan kelebihan dan kekurangan karya tersebut, cara memperbaikinya dan diinformasikan kepada siswa.
- Memberi identitas (nama dan waktu penyelesaian tugas), mengumpulkan dan menyimpan portofolio

⁹² Kunandar, Op.cit., hal. 301

masing-masing dalam satu map atau folder di rumah masing-masing atau di loker sekolah.

- Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, siswa diberi kesempatan untuk memperbaikinya.
- Membuat kontrak atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan dan penyerahan hasil karya perbaikan kepada guru.
- Memamerkan dokumentasi kinerja dan atau hasil karya terbaik portofolio dengan cara menempel di kelas.
- Mendokumentasikan dan menyimpan semua portofolio ke dalam map yang telah diberi identitas masing-masing siswa untuk bahan laporan kepada sekolah dan orang tua siswa.
- Mencantumkan tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan siswa sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu untuk bahan laporan kepada sekolah atau orang tua siswa.

- Memberikan nilai akhir portofolio masing-masing siswa disertai umpan balik.

Berdasarkan uraian tentang teknik dan instrumen dalam penilaian autentik diatas, maka dapat dinyatakan bahwa ada berbagai macam teknik atau cara yang dapat digunakan guru dalam melakukan penilaian terhadap kompetensi siswa, baik kompetensi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan siswa.

5. Tujuan Penilaian Autentik

Penerapan penilaian autentik merupakan salah satu langkah yang diamanahkan oleh pemerintah kepada guru-guru di sekolah karena penilaian ini memiliki berbagai macam tujuan. Tujuan mengenai penilaian autentik dijelaskan oleh Kunandar diantaranya melacak kemajuan siswa, mengecek ketercapaian kompetensi siswa, mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh siswa, dan menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi siswa.

Dengan menggunakan analisis butir soal maka akan dihasilkan informasi berharga yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik (*feedback*) bagi peserta didik. Selain itu manfaat menggunakan analisis butir soal adalah guna untuk melakukan perbaikan, pembenahan, dan penyempurnaan kembali

terhadap butir-butir soal, sehingga pada masa-masa yang akan datang tes hasil belajar yang disusun atau dirancang oleh guru itu betul-betul dapat menjalankan fungsinya sebagai alat pengukur hasil belajar yang memiliki kualitas yang tinggi.

Kegiatan analisis butir soal baru dapat dilakukan apabila suatu tes telah dilaksanakan dan hasil jawaban terhadap butir-butir soal telah kita peroleh, hal ini merupakan kegiatan penting dalam penyusunan soal agar diperoleh butir soal yang bermutu.

Berikut penjelasan tujuan penilaian autentik menurut Kunandar:

1. Melacak kemajuan siswa. Guru dapat melacak kemajuan belajar siswa dengan melakukan penilaian. Perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi, yakni meningkat atau menurun. Guru juga dapat menyusun profil kemajuan siswa yang berisi pencapaian hasil belajar secara periodik.
2. Mengecek ketercapaian kompetensi siswa. Guru dapat mengetahui apakah siswa telah menguasai kompetensi yang diharapkan atau belum dengan melakukan penilaian. Setelah itu, guru dapat mencari tindakan tertentu bagi

siswa yang sudah atau belum menguasai kompetensi tertentu.

3. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh siswa. Guru dapat mendeteksi kompetensi-kompetensi apa saja yang belum dikuasai siswa sehingga nantinya guru dapat mengambil tindakan tertentu agar kompetensi dapat dikuasai siswa, misalnya dengan memperbaiki teknik dan strategi pembelajaran.
4. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi siswa. Hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar bagi guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa untuk perbaikan siswa yaitu sebagai bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang masih rendah.⁹³

Daryanto dan Herry Sudjendro juga menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki beberapa tujuan, yaitu:⁹⁴

1. Menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu.
2. Menentukan kebutuhan pembelajaran.
3. Membantu dan mendorong siswa.

⁹³ Kunandar, Op.cit., hal. 70

⁹⁴ Daryanto dan Herry Sudjendro, Op.cit., hal 90

4. Membantu dan mendorong guru untuk membelajarkan siswa lebih baik.
5. Menentukan strategi pembelajaran.
6. Akuntabilitas lembaga.
7. Meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan penilaian autentik pada dasarnya adalah untuk mengetahui daya serap siswa dalam pembelajaran dan keberhasilan guru dalam pembelajaran. Tujuan penilaian autentik tersebut dijadikan dasar pengetahuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian survei pendapat guru tentang pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik di SD Negeri Ujung Menteng 04.

6. Langkah – Langkah Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik merupakan proses asesmen yang melibatkan beberapa bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan belajar siswa, prestasi, motivasi, dan sikap yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Rencana proses serta hasil belajar dan pembelajaran merupakan rancangan penilaian yang akan dilakukan oleh guru untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian belajar dan pembelajaran juga dapat memberikan umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran. Dengan kata lain, penyusunan perencanaan, pelaksanaan proses dan penilaian merupakan rangkaian program pendidikan yang utuh dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Untuk dapat melakukan langkah penilaian autentik secara baik perlu mengetahui aspek apa saja yang berkaitan dengan pengembangan penilaian autentik. Berikut langkah-langkah penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik:

1. Pemetaan Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar adalah sebagai berikut:

- Bacalah substansi Standar Kompetensi Lulusan tahun 2013.
- Bacalah SKL dan KI mata pelajaran (tertuang dalam format kajian).
- Susunlah Kompetensi Dasar yang mengacu pada SKL dan KI.
- Menjabarkan lingkup materi berdasarkan pada Kompetensi Dasar.
- Tulislah aktivitas atau kegiatan belajar siswa untuk mencapai kompetensi tersebut dengan mengacu pada silabus mata pelajaran.
- Tentukan teknik dan instrumen penilaiannya dengan mengacu silabus mata pelajaran.
- Lakukan hingga seluruh SKL, KI, KD mata pelajaran terakomodasi.
- Setelah selesai, padukan hasil analisis dengan beberapa teman, agar dapat menghasilkan yang telah menjadi kesepakatan bersama.

2. Penetapan indikator pencapaian hasil belajar.

Indikator pencapaian hasil belajar dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan setiap

peserta didik. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi dua atau lebih indikator pencapaian hasil belajar, hal ini sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Indikator-indikator pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar merupakan acuan yang digunakan untuk melakukan penilaian.

D. Moore menyatakan pendapatnya mengenai perumusan indikator kompetensi. Berikut dapat digunakan sebagai panduan (bukan rumusan mutlak).

Tabel 2.4 Rumusan Indikator Kompetensi Berdasarkan D.Moore

No	Ranah	Level Kecakapan	Indikator Kecakapan
01	Kognitif	Knowledge (mengetahui dan mengingat)	Menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, mencocokkan, menamai, melabeli, menggambarkan
		Comprehension (Pemahaman)	Menerjemah, mengubah, menggeneralisasi, menguraikan (dengan kata-kata sendiri), menulis ulang (dengan kalimat sendiri), meringkas, membedakan (di antara dua), mempertahankan, menyimpulkan, berpendapat dan menjelaskan
		Application (penerapan ide)	Mengoperasikan, menghasilkan, mengubah, mengatasi,

			menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan dan menghitung
		Analysis (kemampuan menguraikan)	Menguraikan satuan menjadi unit-unit yang terpisah, membagi satuan menjadi bagian-bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih dan mengenai perbedaan (di antara beberapa yang dalam satu kesatuan)
		Synthesisi (unifikasi)	Merancang, merumuskan, mengonsasikan, mengompilasikan, mengomposisikan, membuat hipotesis dan merencanakan
		Evaluation (menilai)	Mengkritisi, menginterpretasi, menjustifikasi dan memberikan penilaian
02	Afektif	Receiving (penerimaan)	Mempercayai (sesuatu atau seseorang untuk diikuti), memilih (seseorang atau sesuatu untuk diikuti), mengikuti, bertanya (untuk diikuti) dan mengalokasikan
		Responding (tanggapan)	Mengonfirmasi, meberi jawaban, membaca (pesan-pesan), membantu, melaksanakan, melaporkan dan menampilkan
		Valuing (penanaman nilai)	Menginisiasi, mengundang (orang untuk terlibat), terlibat, mengusulokan dan melakukan
		Organization (pengorganisasi an nilai-nilai)	Memverifikasi nilai-nilai, menetapkan beberapa pilihan nilai, menyintesis (antarnilai), mengintegrasikan (antarnilai), menghubungkan (antarnilai), mempengaruhi (kehidupan dengan nilai-nilai)

		Characterization (karakterisasi kehidupan)	Menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini
03	Psikomotor	Observing (memperhatikan)	Mengamati proses, memberi perhatian pada tahap-tahap sebuah perbuatan, memberi perhatian pada sebuah artikulasi
		Imitation (peniruan)	Melatih, mengubah suatu bentuk, membongkar sebuah struktur, membangun kembali sebuah struktur dan menggunakan sebuah konstruk atau model
		Practicing (pembiasaan)	Membiasakan sebuah model atau perilaku yang sudah dibentuknya, mengontrol keadaan agar tetap konsisten
		Adapting (penyesuaian)	Menyesuaikan model, membenarkan sebuah model untuk dikembangkan dan menyekutukan model pada kenyataan

3. Penjabaran indikator ke dalam instrumen penilaian.

Indikator merupakan rumusan yang memuat perilaku peserta tes yang akan diukur dengan menggunakan kata kerja operasional. Ketika seorang guru memutuskan jenis penilaian yang akan digunakan, sejumlah pertanyaan berikut ini dapat membantu memberikan arahan kepada guru, yaitu:

- Apakah kegiatan penilaian terhadap siswa (jawaban pilihan ganda, esai, proyek, presentasi dan lainnya) dapat menunjukkan derajat kompetensi siswa terkait dengan target tujuan pembelajaran?
- Bagaimana penilaian yang disusun guru dapat memandu dan membantu para siswa untuk mempraktikkan dan memperbaiki kualitas kinerja mereka?
- Bagaimana caranya agar luaran penilaian dapat membantu perbaikan praktik pengajaran oleh guru?

Harsono memperkuat pendapat di atas, bahwa penilaian harus terkait dan saling mempengaruhi dengan tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus teridentifikasi dalam penilaian (biasanya dalam RPP disebut indikator pembelajaran).

Krathwohl menggambarkan berbagai aktivitas penilaian pembelajaran yang dilandasi oleh taksonomi bloom yang telah direvisi sebagai berikut:

Tabel 2.5 Aktivitas Penilaian Autentik Berdasarkan Taksonomi Bloom

No	Jenis tujuan atau kompetensi pembelajaran dalam ranah kognitif	Contoh-contoh jenis penilaian	Cara mengukurnya
1	<p>Mengingat (Remember)</p> <p>siswa mampu untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - mengingat - mengenali 	<p>Tes objektif yang menuntut siswa mengingat dan mengenali informasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - mengisi/melengkapi kolom yang kosong - item pilihan ganda - memberikan label kepada diagram 	<ul style="list-style-type: none"> - Akurasi, jumlah yang benar dan jumlah yang salah - Analisis butir saja
2	<p>Memahami (understanding)</p> <p>siswa mampu untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - menafsirkan - memberikan contoh - menggolongkan - meringkaskan - membuat simpulan - membandingkan - menjelaskan 	<p>Makalah, ujian akhir oral/tertulis, soal-soal, diskusi kelas, peta konsep, tugas PR antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - membuat ikhtisar atau ringkasan bacaan, membuat film, menyiapkan pidato dan sebagainya; - membandingkan atau membuat kontras antara dua atau lebih teori, kejadian, proses dan sebagainya; - mengklasifikasikan atau membuat kategori kasus-kasus, unsur-unsur, kejadian, menggunakan kriteria 	<p>Membuat skor atau menggunakan, rubrik kinerja siswa, yang teridentifikasi komponen kritis dari karya siswa dan dapat membuat perbedaan antara berbagai level yang berbeda dari kecakapan siswa sesuai komponen yang ada</p>

		<p>tertentu;</p> <ul style="list-style-type: none"> - menyiapkan pidato dengan kalimat sendiri; - menemukan atau mengidentifikasi contoh-contoh atau ilustrasi sebuah konsep, prinsip dan lain-lain 	
3	<p>Menerapkan (apply) siswa mampu untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - menjalankan - mengimplementasikan 	<p>Kegiatan yang memerlukan kecakapan siswa dalam menggunakan prosedur atau menyelesaikan tugas-tugas baik yang familiar atau yang baru sama sekali, juga memerlukan kecakapan siswa dalam menetapkan prosedur yang mana yang paling tepat bagi penyelesaian tugas-tugas tertentu, kegiatan itu termasuk: perumusan masalah, kinerja, laporan laboratorium, membuat prototipe, simulasi dan lain-lain</p>	<p>Keakuratan skor, daftar cek, rubrik dan lain-lain</p>
4	<p>Menganalisis (analyze) siswa mampu untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - membedakan - mengorganisasikan - membuat atribut 	<p>Kegiatan yang memerlukan kemampuan siswa untuk membuat diskriminasi atau memilih fakta-fakta yang relevan dari yang tidak relevan, menentukan bagaimana unsur-unsur berfungsi serentak, atau</p>	<p>Rubrik, skor disusun oleh guru, juri atau klien eksternal, supervisor magang dan lain-lain</p>

		menetapkan bias, memberikan nilai atau menandai makna suatu bahan ajar. Kegiatan ini termasuk: studi kasus, membuat kritik, praktik lab, makalah, proyek, debat, peta konsep	
5	Mengevaluasi (evaluate) siswa mampu untuk: - melakukan pengecekan - mengkritik	Rentang kegiatan yang memerlukan kecakapan siswa dalam menguji, memantau, membuat pertimbangan atau kritik terhadap bacaan, kinerja tau produk dilandasi kriteria atau standar tertentu yang umum dipergunakan. Kegiatan ini termasuk membuat jurnal, catatan harian, kritik, merangkai masalah, tinjauan produk, studi kasus	Rubrik, skor disusun oleh guru, juri atau klien eksternal, supervisor magang dan lain-lain
6	Menciptakan (create) siswa mampu untuk: - menimbulkan, membangkitkan; - merancang/merekanakan; - menghasilkan	Proyek, riset, komposisi musik, kinerja, esai, perencanaan bisnis, perancangan situs (website) membuat prototipe, merangkai desain	Rubrik, skor disusun oleh guru, juri atau klin eksternal, supervisor magang dan lain-lain

Indikator yang baik memiliki kriteria sebagai berikut:

- Memuat ciri-ciri kompetensi yang diujikan
- Memuat hanya satu operasional untuk pilihan ganda dan isian, namun untuk soal uraian dan praktik dapat memuat lebih dari satu kata kerja operasional
- Berkaitan dengan materi
- Dapat dibuatkan soalnya sesuai dengan bentuk soal yang ditetapkan

Pada tahapan ini guru membuat tabel spesifikasi yang memuat tentang perincian Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti serta tingkah laku beserta imbalan proporsi yang dikehendaki oleh guru.

4. Penyusunan kisi-kisi instrumen penilaian

Tujuan penyusunan kisi-kisi instrumen penilaian adalah merumuskan setepat mungkin ruang-lingkup, penekanan, dan bagian-bagian instrumen penilaian sehingga perumusan tersebut dapat menjadi petunjuk yang efektif bagi guru. Sedangkan fungsi kisi-kisi adalah sebagai pedoman dalam penulisan dan perakitan soal atau butir-butir instrumen.

Kisi-kisi terdiri dari atas komponen identitas dan komponen matriks. Komponen identitas meliputi: 1) jenis sekolah atau jenjang sekolah

(satuan pendidikan); 2) program/jurusan; 3) bidang studi/mata pelajaran; 4) tahun ajaran; 5) kurikulum acuan; 6) alokasi waktu; 7) jumlah soal; 8) bentuk soal. Komponen matriks terdiri dari: 1) standar kompetensi atau kompetensi inti; 2) kompetensi dasar; 3) bahan kelas/semester; 4) materi pokok; 5) indikator butir instrumen; 6) nomor instrumen penilaian; 7) bentuk instrumen penilaian; 8) keterangan (tingkat kesulitan instrumen penilaian).

Format pembuatan kisi-kisi dapat disesuaikan dengan keperluan masing-masing pengembang dan pemakai.

Menyusun butir-butir instrumen penilaian ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menentukan bentuk atau tipe instrumen penilaian.
- Merencanakan taraf kesukaran instrumen penilaian.
- Merencanakan banyak sedikitnya instrumen penilaian.
- Menuliskan instrumen-instrumen penilaian.

Unsur kunci dalam matriks kisi-kisi adalah materi pokok. Materi pokok yang dimuat dalam kisi-kisi harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi yang dimuat dalam kisi-kisi hanya materi yang akan dibuatkan soalnya.

5. Penyusunan kriteria ketuntasan minimal dan konversi skor nilai

Kemampuan antar peserta didik seharusnya tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan belajar minimal (KKM), yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung (sarana dan guru) dan karakteristik peserta didik.

KKM diperlukan guru untuk mengetahui kompetensi yang sudah dan belum dikuasai secara tuntas. Guru mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta didik, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki.

Kriteria ketuntasan minimal ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- KKM ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar dan karakteristik peserta didik.
- KKM tidak dicantumkan dalam buku pencapaian kompetensi, melainkan pada buku penilaian guru.

- Peserta didik yang sudah mencapai atau melampaui KKM, diberi program pengayaan.
- Keterangan ketuntasan:

Tabel 2.6 Konversi Skor dalam Penilaian Autentik

Tabel konversi skor dan predikat hasil belajar untuk setiap ranah

Sikap		Pengetahuan		Keterampilan	
Modus	Predikat	Skor Rerata	Huruf	Capaian Optimum	Huruf
4,00	SB (Sangat Baik)	3,85 – 4,00	A	3,85 – 4,00	A
		3,51 – 3,84	A-	3,51 – 3,84	A-
3,00	B (Baik)	3,18 – 3,50	B+	3,18 – 3,50	B+
		2,85 – 3,17	B	2,85 – 3,17	B
		2,51 – 2,84	B-	2,51 – 2,84	B-
2,00	C (Cukup)	2,18 – 2,50	C+	2,18 – 2,50	C+
		1,85 – 2,17	C	1,85 – 2,17	C
		1,51 – 1,84	C-	1,51 – 1,84	C-
1,00	K (Kurang)	1,18 – 1,50	D+	1,18 – 1,50	D+
		1,00 – 1,17	D	1,00 – 1,17	D

Untuk mengetahui apakah peserta didik sudah atau belum tuntas menguasai suatu kompetensi dapat melihat posisi nilai yang diperoleh berdasarkan tabel konversi berikut:

Tabel 2.7 Konversi Skor Akhir dalam Penilaian Autentik

Konversi nilai akhir		Predikat (Pengetahuan dan Keterampilan)	Klasifikasi Sikap dan Ekstrakurikuler
Skala 0 – 100	Skala 1 - 4		
86 -100	4	A	SB
81- 85	3.66	A-	
76 – 80	3.33	B+	B
71-75	3.00	B	
66-70	2.66	B-	
61-65	2.33	C+	C
56-60	2	C	
51-55	1.66	C-	
46-50	1.33	D+	K
0-45	1	D	

Pernyataan di atas adalah penentuan KKM berdasarkan standar minimal yang diberlakukan oleh pemerintah. Satuan pendidikan berhak untuk menentukan KKM di atas KKM yang ditentukan oleh pemerintah. Penentuan yang ditentukan oleh satuan pendidikan ditetapkan di awal tahun dan melalui musyawarah antara guru, pengawas sekolah, dan stakeholder lainnya.

KKM adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) dengan pencapaian nilai minimal tertentu yang ditentukan oleh satuan pendidikan melalui guru mata pelajaran, tuntas tidak tuntasnya suatu penilaian

hasil belajar ditentukan oleh standar ukuran pencapaian nilai minimal yang harus dicapai oleh seorang siswa. Pendekatan perumusan KKM menggunakan 3 pendekatan yakni: pendekatan kompleksitas, daya dukung dan *intake* siswa.

Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi apabila dalam pencapaiannya perlu didukung oleh komponen dengan sejumlah kondisi sebagai berikut:

Tabel 2.8 Standar Ukuran Pencapaian Nilai Minimal

Pendidik	Peserta didik	Waktu
a. Memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta didik b. Kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi c. Menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang yang diajarkan	a. Kemampuan penalaran tinggi b. Cakap/terampil menerapkan konsep c. Cermat, kreatif dan inovatif dalam penyelesaian tugas/pekerjaan d. Tingkat kemampuan penalaran dan kecermatan tinggi agar dapat mencapai ketuntasan belajar	Memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami materi tersebut sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan pengulangan

Daya dukung merupakan segala sumber daya dan potensi yang dapat mendukung penyelenggaraan pembelajaran seperti sarana dan prasarana meliputi perpustakaan, laboratorium dan alat serta bahan untuk proses pembelajaran, ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen sekolah, dan kepedulian *stakeholders* sekolah.

Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium dan alat/bahan untuk proses pembelajaran
- Ketersediaan tenaga, manajemen sekolah dan kepedulian *stakeholders* sekolah

Kemampuan (intake) rata-rata peserta didik atau kompetensi awal peserta didik yang didapat dimanfaatkan dalam mencapai KD dan KI yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu.

Teknik penyusunan KKM dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- Tentukan kriteria pengukuran KKM
- Tentukan rentang nilai kriteria KKM
- Tentukan skor kriteria KKM
- Tentukan rumus menghitung KKM
- Prosedural pencarian KKM

Dalam hal ini yang akan menjadi fokus peneliti untuk mengetahui pendapat guru tentang penilaian autentik adalah ruang lingkup penilaian autentik, jenis penilaian autentik serta tujuan penilaian autentik.

D. Profil SD Negeri Ujung Menteng 04 Pagi

SDN Ujung Menteng 04 Pagi merupakan Sekolah Dasar Negeri Negeri yang terletak di Jl. Irigasi Rt 01 Rw 08 Ujung Menteng, Jakarta Timur yang memiliki nilai akreditasi A. Pada tahun 2015 SDN Ujung Menteng 04 Pagi memiliki 372 siswa yang terdiri dari 167 pelajar laki-laki dan 205 pelajar perempuan. Jumlah tenaga kependidikan di SDN Ujung Menteng 04 Pagi adalah 23 orang yang terdiri atas kepala sekolah, 16 guru, 1 pustakawan, 1 tata usaha, 2 tenaga kebersihan dan 2 tenaga keamanan. Sebanyak 14 guru di sekolah dasar ini berlatar belakang pendidikan sarjana kependidikan dan 2 orang guru lain serta kepala sekolah berlatar belakang pendidikan master

kependidikan. Terdapat 12 ruang kelas yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Visi sekolah ini adalah teguh iman dan taqwa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta peduli terhadap lingkungan. Misi sekolah ini adalah melaksanakan tadarus bersama setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar bagi yang beragama islam, melaksanakan salat dzuhur berjamaah bagi yang beragama islam, menggunakan teknologi informasi komunikasi dalam pembelajaran, membudayakan gemar membaca, membiasakan sikap disiplin waktu, mengembangkan kesenian, keterampilan, olahraga dan muatan lokal, mendorong warga sekolah untuk maju bersama, dan menanamkan sikap kepedulian terhadap lingkungan.

SDN Ujung Menteng 04 Pagi merupakan sekolah dasar standar nasional yang menjadi sekolah percontohan di Kecamatan Cakung. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang di gunakan dalam proses pembelajaran sampai dengan saat ini. Pada awal diterapkannya Kurikulum 2013 oleh dinas pendidikan pusat seluruh sekolah di Indonesia harus menggunakan kurikulum tersebut. Terjadi pro dan kontra terkait dengan penerapannya yang terkesan tiba-tiba karena persiapan di sekolah yang dirasa masih sangat kurang ketika itu. Dan akhirnya pada tahun 2015, Kurikulum 2013 ini tidak diwajibkan

pemerintah pusat bagi seluruh sekolah di Indonesia. Akan tetapi pemerintah menunjuk beberapa sekolah yang tetap melanjutkan menggunakan Kurikulum 2013. Salah satunya adalah SDN Ujung Menteng 04 Pagi. Salah satu alasan mengapa sekolah ini dipilih untuk melanjutkan Kurikulum 2013 adalah karena sekolah ini merupakan sekolah percontohan di tingkat kecamatan serta melalui proses seleksi dari pemerintah pusat.

Sekolah ini menerapkan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Kegiatan kesiswaan dirancang untuk memberikan pembekalan dan pengalaman bermasyarakat, berorganisasi dan latihan kepemimpinan bagi seluruh siswa.

Senada dengan tujuan diterapkannya penilaian autentik yang menekankan pada penilaian secara menyeluruh, yaitu mengukur sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba,

dan membangun jejaring. Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian kelas melalui penilaian kinerja, portofolio, produk, proyek, tertulis, dan penilaian diri.

E. Penelitian Yang Relevan

Untuk menunjang penelitian ini, maka diperlukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan peneliti, ditemukan penelitian yang serupa, yaitu oleh Nihaya Lastari dari Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Survei Pelaksanaan Program Prakondisi SM-3T di LPTK Universitas Negeri Jakarta” (2016). Penelitian tersebut dilakukan untuk memberi gambaran tentang program Prakondisi SM3T di LPTK Universitas Negeri Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan angket, wawancara dan observasi dokumen. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan responden 47 peserta program SM-3T di LPTK UNJ. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa program Prakondisi SM-3T di LPTK UNJ belum menerapkan teori model proses pelatihan dari Blanchard dan Thacker sepenuhnya. Tidak lengkapnya komponen strategi pelatihan yang dikembangkan dan digunakan serta ketiadaan tahap evaluasi yang

komprehensif mengakibatkan tujuan dari pelatihan ini pun belum tercapai sepenuhnya.

Selanjutnya, penelitian lain dilakukan oleh Yuyun Budiarti dari UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik Kelas IV di MIN Yogyakarta II” (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penilaian autentik pada pembelajaran tematik kelas IV di MIN Yogyakarta II. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah guru atau wali kelas IV dan siswa kelas IV A, IV B, dan IV C di MIN Yogyakarta II. Objeknya adalah pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran tematik. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memfokuskan pada hal-hal yang menjadi pokok bahasan, triangulasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah proses penilaian autentik dilaksanakan terintegrasi dengan proses pembelajaran tematik di kelas. Proses penilaiannya dilakukan setiap hari secara terus menerus atau berkesinambungan. Guru sudah memakai berbagai teknik dan instrumen penilaian untuk menilai siswa yaitu tes tertulis, tes lisan,

penugasan, observasi, portofolio dan unjuk kerja. Faktor pendukung pelaksanaan penilaian autentik ini adalah peran aktif siswa, pelatihan, sosialisasi, sarana prasarana dan workshop. Faktor penghambat yang paling utama adalah pengisian nilai raport yang menggunakan sistem komputerisasi, kurangnya dukungan orang tua, kompetensi guru, ketersediaan buku guru dan siswa serta sistematika penilaian yang sangat rumit. Bentuk pelaporan hasil belajar melalui rapor dan tindak lanjut dengan remedi dan pengayaan.

Penelitian lain dilakukan oleh M. Fajar Mahbub dari UIN Jakarta dengan judul “Penerapan Penilaian Autentik Untuk Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi kasus Penerapan Penilaian Autentik di SMA IZADA Pondok Aren Tangerang Selatan)” (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agaman islam dan budi pekerti, seberapa besar kontribusi yang diberikan dan apakah dengan adanya penerapan penilaian autentik yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik ini hasil belajar siswa menjadi lebih optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kasus. Yaitu dengan melakukan

teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Obyek penelitian ini disini ialah siswa kelas X IPA-1, X IPA-2, X IPA-3 dan kelas X IPS di SMA IZADA Pondok Aren Tangerang Selatan. Disimpulkan bahwa hasil penerapan penilaian autentik untuk hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA IZADA Pondok Aren Tangerang Selatan yakni menunjukkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik meskipun masih ada beberapa siswa yang hasil belajarnya masih rendah.

F. Kerangka Berpikir

Pembelajaran tematik merupakan upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Maksud dilaksanakannya pembelajaran tematik ini sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pembelajaran tematik akan memberikan peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses belajar mengajar.

Penilaian memegang peranan penting dalam pembelajaran tematik. Penilaian berfungsi untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi pada pembelajaran tematik ini difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Istilah yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran tematik ini adalah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah kegiatan yang dilakukan guru guna mendapatkan informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai serta untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik. Penilaian autentik ini bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang autentik. Melalui penilaian autentik ini, diharapkan berbagai informasi yang absah/benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan.

Guru merupakan ujung tombak dalam pencapaian proses pembelajaran yang maksimal di kelas. Pemahaman guru mengenai

proses belajar mengajar sangatlah penting untuk mensukseskan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal. Salah satu komponen yang menunjang keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar adalah evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini penilaian yang diterapkan untuk proses pembelajaran tematik adalah penilaian autentik.

Penilaian autentik adalah istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah sekaligus mengekspresikan pengetahuan dan keterampilannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Penilaian Autentik adalah pengukuran atas proses dan hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap (afektif), keterampilan (psikomotor), dan Pengetahuan (kognitif).

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya kepada dirinya sendiri, khususnya yang berkaitan dengan: (1) sikap, pengetahuan, dan keterampilan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian apa yang akan dilakukan, misalnya

berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses. Jenis-jenis penilaian autentik yang harus dilakukan guru adalah: (1) penilaian sikap yang dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal; (2) penilaian pengetahuan yang dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan; (3) penilaian keterampilan yang dilakukan melalui penilaian kinerja, penilaian proses, dan penilaian portofolio.

Untuk melihat pendapat guru dalam penilaian autentik dalam pembelajaran tematik didasarkan pada tiga poin umum, yaitu (1) penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan; (2) jenis-jenis penilaian autentik; (3) tujuan (manfaat) penilaian autentik. Ketiga poin umum tersebut dijadikan sumber kriteria yang akan digunakan untuk melihat pendapat guru tentang penilaian autentik dalam pembelajaran tematik di SD Negeri Ujung Menteng 04 Pagi. Ketiga poin umum tersebut akan ditentukan sebagai dimensi atau komponen, sedangkan sub-pertanyaan dari masing-masing langkah akan menjadi indikator. Berdasarkan komponen dan indikator yang telah ditentukan kemudian pengumpulan data yang akan dilakukan adalah melalui kuisioner dan wawancara. Hasil dari pengumpulan data tersebut

nantinya akan dikumpulkan ke dalam bentuk data kuantitatif yang kemudian akan dianalisis. Hasil evaluasi ini nantinya akan dijadikan sebagai gambaran umum pendapat guru SD Negeri Ujung Menteng 04 Pagi tentang penilaian autentik pada pembelajaran tematik.